

Penerapan model *contextual teaching and learning* Pada siswa kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Pajangan Bantul semester genap tahun pelajaran 2021/2022 untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi

Yovita Dwidaulat Pramusinta^{a,1}

^aSMA Negeri 1 Pajangan Bantul Yogyakarta

¹yovitapramusinta02@guru.sma.belajar.id

*Penulis Korespondensi

INFO ARTIKEL

Kata kunci

Model pembelajaran
Contextual Teaching and Learning
(CTL)
Menulis puisi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil penerapan model *contextual teaching and learning* guna meningkatkan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Pajangan Bantul semester genap tahun pelajaran 2021/2022. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan model PTK Kemmis dan Taggart. Subjek penelitian adalah kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Pajangan Bantul sebanyak 36 orang dan guru bahasa Indonesia. Pengambilan data dilakukan melalui tes dan observasi. Analisis data menggunakan analisis kuantitatif dengan teknik persentase. Hasil penelitian memperlihatkan proses penerapan model pembelajaran CTL berjalan dengan baik pada kedua siklus ditunjukkan dengan dampak positif yang ditimbulkan pada siswa maupun pada guru. Model pembelajaran CTL dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi di kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Pajangan Kabupaten Bantul. Hasil tes kemampuan siswa menulis puisi pada siklus I menunjukkan sebanyak 26 dari 36 orang siswa atau sebesar 72,22 persen siswa memiliki nilai yang lebih tinggi dari tingkat kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah sebesar 68. Sementara pada siklus II sebanyak 30 dari 36 siswa atau sebesar 83,33 persen siswa memiliki nilai yang lebih tinggi atau mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah. Hal ini memperlihatkan bahwa tingkat persentase ketuntasan siswa pada pelaksanaan siklus II sebesar 83,33 persen lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat ketuntasan yang ditetapkan sekolah sebesar 80 persen. Peningkatan tingkat persentase pada siklus II adalah sebesar 11,11 persen. Dengan demikian dapat dikatakan baik dari tingkat kriteria ketuntasan minimal (KKM) maupun dari tingkat ketuntasan siswa pada penerapan model pembelajaran CTL lebih besar dari tingkat ketetapan yang ada di SMA Negeri 1 Pajangan Bantul. Peningkatan kemampuan siswa menulis puisi ini dapat dilihat dari aspek-aspek pembentuk puisi, yaitu struktur fisik dan struktur batin seperti aspek imaji, tipografi, dan aspek tema yang tergolong tinggi.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang banyak diminati masyarakat. Semua orang bahkan sudah mengenal atau malah memiliki hobi untuk menulis puisi sebagai bentuk ekspresi diri atau hendak menyampaikan suatu pesan baik pesan yang berisi pujian maupun pesan yang berisikan kritikan. Puisi merupakan susunan atau rangkaian kata-kata yang dipilih dengan

maksud untuk memberikan daya sentuh, menimbulkan efek, dan daya pukau yang luar biasa bagi para pembaca atau pendengarnya (1). Kekuatan-kekuatan seperti pemilihan kata dan susunan kata tersebut dieksplorasi oleh penulis puisi untuk mengungkapkan maksud dan gagasannya sehingga akan menyentuh perasaan, imajinasi, pikiran dari pembaca atau pendengarnya.

Meskipun menulis puisi dapat dilakukan oleh setiap orang, namun pada praktiknya tidak semua orang dapat menulis puisi secara baik dan benar khususnya penulisan puisi lama yang disertai dengan kaidah-kaidah atau aturan-aturan tertentu. Aturan-aturan yang harus diikuti seperti diksi, bahasa figuratif (bahasa kiasan), rima, versifikasi (rima dan ritma) dan wujud visual puisi (tata wajah puisi) (2). Akan tetapi, puisi Indonesia yang mengalami perkembangan sebagaimana bahasa Indonesia, kaidah-kaidah atau aturan-aturan tersebut dalam puisi modern tidak lagi begitu ditegakkan. Puisi baru merupakan jenis puisi yang memiliki bentuk lebih bebas daripada puisi lama baik dari segi jumlah baris, suka kata, maupun rima. Hal senada dikemukakan bahwa puisi di Indonesia yang mengalami perkembangan (puisi baru, puisi mutakhir) tidak lagi selalu terikat dengan kaidah-kaidah (3). Jika pada puisi lama terikat atau disertai kaidah-kaidah, namun pada puisi modern tanpa terikat kaidah-kaidah.

Seiring perkembangan puisi di Indonesia khususnya puisi-puisi modern dan mutakhir muncul suatu pemahaman yang semakin beragam mengenai puisi itu sendiri (3). Semakin mutakhir, penjelajahan, dan eksperimen bentuk-bentuk puisi semakin terbuka bagi perkembangan puisi. Jika dulu definisi sebatas karya sastra yang mengungkapkan perasaan dengan bahasa yang indah, saat ini puisi-puisi modern tidak lagi demikian karena semakin terbuka bagi perkembangan. Meskipun demikian, puisi tetap berada dalam batas-batas bernama 'puisi'. Menurut sedalam apapun eksplorasi dan eksperimen yang dilakukan penulis puisi, sepanjang karya sastra tersebut diniatkan sebagai puisi tetap akan ada hal-hal yang mencirikan karya tersebut disebut sebagai puisi (3). Hal inilah yang menjadi alasan penting bagi para siswa untuk belajar menulis puisi sebagaimana diajarkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Pentingnya belajar menulis puisi bagi para siswa di sekolah adalah agar para siswa mampu menulis puisi baik yang terikat kaidah-kaidah maupun tanpa terikat kaidah-kaidah (4). Pada pembelajaran bahasa Indonesia dijelaskan pentingnya siswa belajar menulis puisi dengan berbagai macam ragamnya sehingga siswa akan memahami kaidah-kaidah atau aturan-aturan penulisan puisi. Siswa diharapkan tidak hanya memahami isi puisi, tetapi juga harus mampu: mengidentifikasi komponen penting dalam puisi; mendemonstrasikan pembacaan puisi; menganalisis unsur kebahasaan puisi; mendemonstrasikan hasil puisi yang dibuat (4). Pentingnya pemahaman kaidah-kaidah atau aturan penulisan puisi bagi siswa tersebut relevan dengan pengertian atau definisi dari puisi yang dikemukakan Sayuti bahwa puisi, yakni: Sebutuk pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dalam kehidupan individual dan sosialnya; yang diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu, sehingga puisi itu mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengar-pendengarnya (2).

Mengacu pada definisi puisi tersebut, terdapat beberapa hal atau unsur yang membentuk puisi yang perlu diketahui dan dipahami siswa dalam menulis puisi, seperti imaji, diksi, gaya bahasa yang penting diperhatikan. Hal senada dikemukakan Wardoyo bahwa dalam menulis puisi penting memperhatikan unsur-unsur pembentuk puisi, yaitu struktur fisik maupun struktur batin (5). Hal-hal yang terkait dengan struktur fisik seperti diksi, bahasa figuratif (bahasa kiasan), kata konkret, citraan (pengimajian), verifikasi dan wujud visual puisi (tata wajah puisi). Sementara beberapa hal terkait dengan structure batin, seperti tema, nada, suasana, dan amanat (3).

Adanya kendala-kendala dalam menulis puisi ini seperti dialami oleh para siswa kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Pajangan Bantul. Hasil pengamatan pada pembelajaran khususnya terkait dengan materi

pembelajaran penulisan puisi, memperlihatkan terdapat sejumlah masalah yang dialami siswa. Misalnya: siswa merasa tidak mampu menulis puisi, ketika diberi tugas menulis puisi, padahal belum pernah mencoba; kekeringan ide, buntu, sulit menemukan kata-kata; siswa kurang paham mengenai aturan menulis puisi; siswa jarang berlatih secara individu menulis puisi; siswa mudah bosan karena metode dan model pembelajaran menulis puisi yang digunakan guru monoton (Pengamatan penulis sebagai seorang guru bahasa Indonesia pada berbagai pembelajaran). Ketika siswa diberi tugas menulis sebuah puisi, tidak jarang siswa mengalami kesulitan dan bahkan cenderung macet. Hasil pengamatan ini juga didukung hasil tes pretes yang dilakukan kepada tiga puluh enam orang siswa X IPS 2 SMA Negeri 1 Pajangan Bantul yang ditugasi menulis puisi.

Hasil pretes memperlihatkan bahwa sebanyak 21 dari 34 siswa atau sebesar 61,76% yang menjadi subjek pratindakan termasuk tidak tuntas. Hal itu dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan SMA Negeri 1 Pajangan untuk mata pelajaran bahasa Indonesia adalah 68. Sementara dilihat dari kemampuan siswa untuk memenuhi beberapa unsur penulisan puisi, yaitu diksi, majas, imaji, tipografi, tema, amanat, dan suasana masih tergolong sedang. Hal itu ditunjukkan dengan rata-rata skor yang diperoleh siswa untuk unsur diksi, majas, imaji, tipografi, tema, amanat adalah rata-rata 3,0 – 3,5, sedangkan unsur amanat tergolong rendah dengan rata-rata 2,5 (selengkapnya, lihat lampiran). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa menulis puisi masih rendah.

Adanya kesulitan siswa dalam menulis puisi ini juga didukung sejumlah riset terdahulu yang menunjukkan bahwa pada umumnya siswa masih kesulitan dalam menulis puisi. Hasil penelitian yang dilakukan Agustina memperlihatkan bahwa sebanyak 12 siswa dari 34 orang siswa memperoleh nilai dengan persentase pencapaian pembelajaran 40-55 yang termasuk kriteria kurang, tujuh siswa memperoleh nilai dengan persentase pencapaian pembelajaran 56-65 yang termasuk kriteria cukup (6). Itu artinya bahwa siswa masih merasa kesulitan untuk menulis puisi. Hal senada ditunjukkan hasil penelitian terdahulu bahwa kemampuan siswa dalam menulis puisi masih rendah. Kesulitan siswa dalam menulis puisi pada umumnya terkait pemilihan kata yang tepat, lafal, dan intonasi yang benar (7).

Hasil penelitian lain juga memperlihatkan umumnya siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis puisi (8). Beberapa kesulitan siswa seperti pemilihan tema, diksi, majas, dan rima. Penelitian yang dilakukan Kasran juga menunjukkan minat menulis siswa seperti menulis puisi masih sangat rendah (9). Hal itu dibuktikan dari nilai menulis masih berada pada rentang nilai rata-rata 59,17 atau di bawah KKM pelajaran bahasa Indonesia yaitu 65. Berbagai kesulitan yang dialami siswa dalam menulis puisi tersebut berkaitan dengan beberapa hal, antara lain: berkaitan dengan diksi, tema, struktur bait, bahasa kias, citraan, versifikasi, dan amanat.

Berbagai kesulitan yang dialami siswa dalam menulis puisi tersebut disebabkan banyak faktor salah satunya belum didukung model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang tidak mendukung menyebabkan siswa kesulitan dalam menulis puisi. Terkait dengan itu, perlu adanya suatu pendekatan dalam pembelajaran seperti penerapan model pembelajaran yang tepat. sangat penting untuk memudahkan siswa dalam memahami suatu materi pembelajaran. Hal senada dikemukakan bahwa model pembelajaran sangat penting dalam memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran (10). Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi sangat penting sehingga siswa akan terbantu dalam memahami dan menyerap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru termasuk dalam menulis puisi. Pentingnya penerapan model pembelajaran ini menjadi sangat penting termasuk dalam penyampaian materi pembelajaran mengenai puisi. Hal itu seperti dikemukakan bahwa penerapan model pembelajaran yang tepat akan membantu dan melatih siswa menulis puisi (2).

Pendapat para ahli tersebut didukung hasil-hasil riset yang memperlihatkan penerapan model pembelajaran yang tepat dapat memudahkan seseorang dalam menulis puisi. Sejumlah riset

(6;7;8;9;10;11;12;13;14) memperlihatkan penerapan model pembelajaran tertentu terbukti mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi. Ada perbedaan yang signifikan kemampuan siswa antara sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran dalam menulis puisi. Jika sebelum penerapan model pembelajaran, umumnya memperlihatkan kemampuan siswa menulis puisi termasuk rendah, namun setelah penerapan model pembelajaran tertentu membuat kemampuan siswa menulis puisi menjadi meningkat atau lebih tinggi.

Mengacu pada pendapat para ahli dan hasil-hasil riset terdahulu, memperlihatkan pentingnya penerapan model pembelajaran untuk memudahkan penyampaian materi pelajaran, seperti pembelajaran mengenai menulis puisi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan diterapkan sebuah model pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Pajangan Bantul menulis puisi. Model pembelajaran yang dipilih adalah model *contextual teaching and learning* (CTL, selanjutnya akan disebut CTL). Model pembelajaran CTL adalah suatu model pembelajaran yang membantu guru untuk menghubungkan isi materi pembelajaran dengan situasi atau dunia nyata yang ada di sekitar, dan memotivasi siswa untuk menghubungkan antara pengetahuan dengan hal-hal yang ada di sekitarnya. Model CTL membantu siswa untuk mengaplikasikan pengetahuannya dengan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Hal senada dikemukakan bahwa model pembelajaran CTL menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menentukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupannya (14). Sehingga setelah pembelajaran, siswa selalu terdorong untuk menulis puisi dan berkreasi secara mandiri, serta termotivasi untuk mengekspresikan apa yang mereka pikirkan dan rasakan dalam kehidupannya.

Pemilihan model CTL dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa riset terdahulu seperti yang dilakukan (6;7;11) bahwa penerapan model CTL dalam pembelajaran terbukti mampu mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran. Penerapan model pembelajaran CTL dengan menghadirkan berbagai macam objek nyata yang ada di sekitarnya mampu membantu dan mempermudah siswa menghubungkan materi pelajaran dengan objek-objek yang dihadirkan dalam pembelajaran. Penerapan model CTL ini juga terbukti mampu meningkatkan kemampuan belajar siswa dibandingkan dengan sebelumnya.

Mengacu pada hasil riset tersebut, maka model CTL ini dipilih sebagai model pembelajaran dalam penyampaian materi pelajaran mengenai puisi di kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Pajangan Bantul. Penerapan model pembelajaran CTL untuk kegiatan belajar mengajar Bahasa Indonesia terkait dalam penyampaian materi mengenai puisi di kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Pajangan Bantul ini merupakan hal baru dan belum pernah dilakukan pada pembelajaran sebelumnya. Oleh karena itu, dalam penerapan model CTL ini perlu dilakukan rancangan khusus sebagai sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pembelajaran dengan penerapan model CTL ini akan menghadirkan objek-objek secara langsung yang ada di sekitar siswa sehingga akan membantunya untuk mengasah imaji atau pengetahuan siswa mengenai materi pembelajaran dengan objek-objek tersebut.

Penerapan model pembelajaran CTL ini diharapkan akan dapat membantu siswa untuk memahami materi pembelajaran khususnya puisi. Setiawan mengatakan bahwa menghadirkan suatu objek seperti dalam penerapan model pembelajaran CTL akan mempermudah siswa untuk menghubungkan materi pelajaran dengan objek-objek yang dihadirkan secara nyata yang ada di sekitarnya (11). Ketika dihadapkan pada suatu objek, maka siswa diharapkan akan mudah terkoneksi dengan objek tersebut sehingga akan membangun pengetahuan-pengetahuan baru. Saat melihat suatu objek, akan muncul imaji atau pemikiran-pemikiran tertentu mengenai objek tersebut yang kemudian bisa dituangkan dalam sebuah puisi. Untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* guna meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi, maka penelitian ini dilakukan dengan mengambil judul "Penerapan Model Contextual Teaching and Learning Pada Siswa Kelas X IPS 2 SMA Negeri 1

Pajangan Bantul Semester Genap Tahun Pelajaran 2021/2022 untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi.”

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan model PTK Kemmis dan Taggart yang mencakup empat tahapan, yaitu: kegiatan perencanaan (*planning*), tindakan/pelaksanaan (*action*), observasi (*observation*), refleksi (*reflection*) atau evaluasi. Subjek penelitian adalah kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Pajangan Bantul sebanyak 36 orang dan guru bahasa Indonesia. Tahap pelaksanaannya menggunakan model *contextual teaching and learning* baik pada saat pembelajaran bahasa Indonesia secara daring (dalam jaringan) maupun secara luring (luar jaringan) atau pertemuan tatap muka di kelas. Pada saat pelaksanaan tindakan kelas, peneliti akan menyediakan instrumen penilaian berupa lembar observasi dan angket. Setelah selesai pelaksanaan pembelajaran, kemudian dibuat rekapan dari instrumen yang telah diisi kemudian diadakan analisa terhadap butir-butir dengan skor rendah. Teknik pengumpulan data dilakukan dalam beberapa cara yaitu: tes, observasi, angket atau kuisioner, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis kuantitatif dengan teknik persentase. Analisis deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari pengumpulan data tes dan nontest (observasi). Untuk mencari rata-rata prestasi belajar siswa menggunakan teknik skor dan persentase (%) mengacu pada (15) seperti berikut:

$$SP = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Ideal}} \times 100$$

Keterangan:

SP : Skor persentase

Jumlah skor : Jumlah skor perhitungan seluruh aspek per siswa

Skor ideal : Jumlah skor tertinggi

Hasil dan Pembahasan

a. Deskripsi Pra Siklus

Sebelum menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning*, terlebih dahulu dilakukan pra siklus untuk mengetahui proses pembelajaran sehari-hari. Penelitian pra siklus dilakukan pada tanggal 20 Januari 2022 dengan mengambil kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Pajangan. Penilaian pembelajaran pra siklus dilakukan seperti biasanya yang sudah dilakukan sebelumnya dan tanpa memberitahukan maksud dan tujuan sebagai persiapan untuk penelitian tindakan yang akan dilakukan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai pembelajaran apa adanya. Pada saat pra siklus dilakukan, model pembelajaran yang digunakan adalah *discovery learning*, dengan hasil berikut.

Tabel 1. Hasil Tes Kemampuan Siswa Menulis Puisi Pra Siklus

No	Kategori Nilai	Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	Jumlah Siswa (orang)	Tingkat Persentase (%)	Tingkat Persentase Ketuntasan Siswa (%)	Keterangan
1	49 – 67	68	23	63,88	80	Tidak tuntas
2	68 – 80		13	36,11		Tuntas

Sumber: data penelitian, diolah

Data tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan siswa menulis puisi dengan model pembelajaran *discovery learning* hanya sebanyak 13 siswa atau sebesar 36,11 persen siswa yang tuntas, sedangkan sebanyak 23 siswa atau sebesar 63,88 persen siswa tidak tuntas. Hal itu dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan SMA Negeri 1 Pajangan untuk mata pelajaran bahasa Indonesia adalah 68. Dilihat dari tingkat ketuntasan dan keberhasilan siswa pada pra siklus ini masih sangat rendah, yaitu sebesar 36,11 persen dari seluruh siswa dibandingkan dengan tingkat ketuntasan yang ditetapkan di SMA Negeri 1 Pajangan sebesar 80 persen siswa telah mencapai KKM. Sementara dilihat dari kemampuan siswa untuk memenuhi beberapa unsur penulisan puisi adalah seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Tes Kemampuan Siswa Menulis Puisi dilihat dari Pemenuhan Aspek Pembentuk Puisi pada pratindakan Sebelum Pelaksanaan Tindakan

No	Aspek Pembentuk Puisi	Skor	Rata-rata	Kategori	Keterangan
1	Diksi	135	3,7	1,00 = Sangat rendah 2,00 = Rendah 3,00 = Sedang 4,00 = Tinggi 5,00 = Sangat Tinggi	Sedang
2	Majas	122	3,3		Sedang
3	Imaji	122	3,3		Sedang
4	Tipografi	119	3,3		Sedang
5	Tema	118	3,2		Sedang
6	Amanat	116	3,2		Sedang
7	Suasana	97	2,6		Rendah

Sumber: data penelitian, diolah

Data tersebut memperlihatkan kemampuan siswa dalam memenuhi aspek pembentuk puisi, yaitu diksi, majas, imaji, tipografi, tema, dan amanat, tergolong sedang dan aspek dan suasana rendah. Hal itu ditunjukkan dengan rata-rata skor yang diperoleh siswa untuk unsur diksi, majas, imaji, tipografi, tema, dan amanat adalah rata-rata 3,2 – 3,7, sedangkan unsur suasana tergolong rendah dengan rata-rata 2,6. Sementara dilihat dari semua aspek atau unsur pembentuk puisi, tampak bahwa aspek diksi merupakan yang tertinggi, yaitu dengan rata-rata 3,7. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa menulis puisi masih rendah.

b. Hasil penerapan model *contextual teaching and learning* untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Pajangan Bantul semester genap tahun pelajaran 2021/2022 dari pelaksanaan siklus I

Siklus I dilakukan pada tanggal 27 Januari 2022 di kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Pajangan Bantul. Prosedur penelitian tindakan kelas ini mengikuti tahapan yang dikemukakan Kemmis and McTaggart (2014) yang mencakup empat tahapan, yaitu: kegiatan perencanaan (*planning*), tindakan/pelaksanaan (*action*), observasi (*observation*), refleksi (*reflection*) atau evaluasi. Adapun hasil kemampuan siswa menulis puisi pada pelaksanaan pembelajaran siklus I dengan menerapkan model pembelajaran CTL dan objek bunga sebagai media pembelajaran dapat dilihat dari hasil tes seperti pada Tabel 3.

Data tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan siswa menulis puisi pada pelaksanaan siklus I dengan penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) sebanyak 26 siswa atau sebesar 72,22 persen siswa yang tuntas, sedangkan sebanyak 10 siswa atau sebesar 27,77 persen siswa tidak tuntas. Hal itu dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan SMA Negeri 1 Pajangan untuk mata pelajaran bahasa Indonesia adalah 68. Dilihat

dari pencapaian nilai siswa pada siklus I, nilai terendah adalah 63 dan nilai tertinggi adalah 83. Tingkat ketuntasan dan keberhasilan siswa pada pelaksanaan siklus I mencapai 72,22 persen dari seluruh siswa masih lebih rendah dari tingkat ketuntasan atau keberhasilan siswa yang ditetapkan di SMA Negeri 1 Pajangan sebesar 80 persen siswa telah mencapai KKM.

Tabel 3. Hasil Tes kemampuan Siswa menulis puisi Pada Pelaksanaan model *contextual teaching and learning* pada Siklus I

No	Kategori Nilai	Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	Jumlah Siswa (orang)	Tingkat Persentase (%)	Tingkat Persentase Ketuntasan Siswa (%)	Keterangan
1	63 - 67	68	10	27,22	80	Tidak tuntas
2	68 - 83		26	72,22		Tuntas

Sumber: hasil tes, diolah

Sementara dilihat dari kemampuan siswa untuk memenuhi beberapa unsur pembentuk penulisan puisi, yaitu diksi, majas, imaji, tipografi, tema, amanat, dan suasana tergolong sedang dan aspek diksi termasuk tinggi. Hal itu ditunjukkan dengan rata-rata skor yang diperoleh siswa untuk unsur majas, imaji, tipografi, tema, amanat, dan amanat adalah rata-rata 3,16–3,75 tergolong kategori sedang, sedangkan unsur atau aspek diksi tergolong tinggi. Dilihat dari semua aspek atau unsur pembentuk puisi, tampak bahwa aspek diksi merupakan yang tertinggi dengan rata-rata sebesar 4,02 atau kategori tinggi, sedangkan aspek paling rendah adalah aspek suasana dengan rata-rata sebesar 3,16 atau kategori sedang.

Proses Sementara dilihat dari kemampuan siswa untuk memenuhi beberapa unsur penulisan puisi adalah seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Tes Kemampuan Siswa Menulis Puisi dilihat dari Pemenuhan Aspek Pembentuk Puisi pada Pelaksanaan Siklus I

No	Aspek Pembentuk Puisi	Skor	Rata-rata	Kategori	Keterangan
1	Diksi	145	4,02	1,00 = Sangat rendah 2,00 = Rendah 3,00 = Sedang 4,00 = Tinggi 5,00 = Sangat Tinggi	Tinggi
2	Majas	118	3,27		Sedang
3	Imaji	135	3,75		Sedang
4	Tipografi	128	3,55		Sedang
5	Tema	134	3,72		Sedang
6	Amanat	122	3,38		Sedang
7	Suasana	114	3,16		Sedang

Sumber: hasil tes, diolah

c. Hasil penerapan model *contextual teaching and learning* untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Pajangan Bantul semester genap tahun pelajaran 2021/2022 dari pelaksanaan siklus II

Siklus II dilakukan pada tanggal 9 Februari 2022 di kelas IPS 2 SMA Negeri 1 Pajangan. Prosedur pelaksanaan siklus II ini sama dengan pelaksanaan siklus I, yaitu perencanaan (planning) yang meliputi memilih topik, menentukan jadwal, mempersiapkan model CTL, menetapkan kompetensi dasar, dan membuat format observasi, tes, angket; tindakan/pelaksanaan (action) meliputi: pendahuluan, inti, dan penutup; observasi (observation), refleksi (reflection) atau evaluasi. Sementara beberapa perbaikan yang harus dilakukan pada perencanaan siklus II terkait dengan hasil refleksi pada pelaksanaan siklus I sebelumnya, yaitu terkait dengan penggunaan media berupa satu benda/objek pada siklus I belum dapat memantik ide dan imajinasi semua siswa dalam menulis puisi, maka pada siklus II siswa dipersilahkan membawa benda/objek yang disukainya sesuai ketertarikan masing-masing. Adapun hasil kemampuan siswa menulis puisi pada pelaksanaan pembelajaran siklus II dengan menerapkan model pembelajaran CTL dan objek yang dimiliki masing-masing dapat dilihat dari hasil tes seperti pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Tes kemampuan Siswa menulis puisi Pada Pelaksanaan model *contextual teaching and learning* pada Siklus II

No	Kategori Nilai	Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	Jumlah Siswa (orang)	Tingkat Persentase (%)	Tingkat Persentase Ketuntasan Siswa (%)	Keterangan
1	63 - 67	68	6	16,66	80	Tidak tuntas
2	68 - 86		30	83,33		Tuntas

Sumber: hasil tes, diolah

Data tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan siswa menulis puisi pada pelaksanaan siklus II dengan penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) sebanyak 30 siswa atau sebesar 83,33 persen siswa telah tuntas atau mencapai nilai antara 69 – 86 yang lebih besar 68 sebagai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan SMA Negeri 1 Pajangan untuk mata pelajaran bahasa Indonesia. Sementara sebanyak 6 siswa atau sebesar 16,66 persen siswa tidak tuntas karena memiliki nilai antara 63 – 66 atau lebih rendah dari 68 sebagai KKM yang ditetapkan sekolah. Dilihat dari pencapaian nilai siswa penulisan puisi pada siklus II, nilai terendah adalah 63 dan nilai tertinggi adalah 86. Tingkat ketuntasan siswa pada pelaksanaan siklus II adalah sebesar 83,33 persen atau lebih besar jika dibandingkan dengan tingkat ketuntasan atau keberhasilan siswa yang ditetapkan di SMA Negeri 1 Pajangan sebesar 80 persen. Hal ini memperlihatkan bahwa umumnya siswa telah mencapai KKM.

Sementara dilihat dari kemampuan siswa untuk memenuhi beberapa unsur pembentuk penulisan puisi pada pelaksanaan siklus II adalah seperti pada Tabel 6.

Data tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan siswa untuk memenuhi unsur-unsur pembentuk penulisan puisi, yaitu diksi, imaji, tipografi, dan tema, tergolong tinggi. Hal itu ditunjukkan dengan rata-rata skor yang diperoleh siswa untuk keempat aspek tersebut adalah rata-rata 4 tergolong kategori tinggi. Sementara tiga aspek lainnya, yaitu aspek majas, amanat, dan suasana tergolong sedang dengan rata-rata skor 3. Dilihat dari semua aspek atau unsur pembentuk puisi, tampak bahwa aspek diksi merupakan yang tertinggi dengan rata-rata sebesar 4,11 atau kategori tinggi, sedangkan aspek paling rendah adalah aspek suasana dengan rata-rata sebesar 3,20 atau kategori sedang. Hasil tes pembelajaran berupa menulis puisi di kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Pajangan pada pelaksanaan siklus II dengan menerapkan model pembelajaran CTL memperlihatkan bahwa tingkat ketuntasan dan keberhasilan siswa lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat ketuntasan siswa yang ditetapkan sekolah.

Tabel 6. Hasil Tes Kemampuan Siswa Menulis Puisi dilihat dari Pemenuhan Aspek Pembentuk Puisi pada Pelaksanaan Siklus II

No	Aspek Pembentuk Puisi	Skor	Rata-rata	Kategori	Keterangan
1	Diksi	148	4,11	1,00 = Sangat rendah 2,00 = Rendah 3,00 = Sedang 4,00 = Tinggi 5,00 = Sangat Tinggi	Tinggi
2	Majas	124	3,44		Sedang
3	Imaji	144	4,00		Tinggi
4	Tipografi	144	4,00		Tinggi
5	Tema	145	4,02		Tinggi
6	Amanat	126	3,50		Sedang
7	Suasana	118	3,20		Sedang

Sumber: hasil tes, diolah

Hal itu ditunjukkan dengan hasil tes pelaksanaan siklus I mencapai 83,33 persen dari seluruh siswa jika dibandingkan dengan tingkat ketuntasan yang ditetapkan di SMA Negeri 1 Pajangan sebesar 80 persen siswa telah mencapai KKM. Selain itu, kemampuan siswa menulis puisi dalam memenuhi aspek pembentuk puisi juga sudah mengalami peningkatan, yaitu sebanyak 4 aspek tergolong tinggi dan tiga aspek lainnya termasuk kategori sedang. Terkait dengan itu, maka dapat dikatakan tingkat ketuntasan siswa pada pelaksanaan siklus II sudah memenuhi standar ketuntasan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, pembelajaran pada pelaksanaan siklus II di kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Pajangan sudah mencapai angka KKM tersebut, sehingga dapat dikatakan pembelajaran sudah lebih baik atau lebih optimal.

Simpulan

Proses penerapan model *contextual teaching and learning* guna meningkatkan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Pajangan Bantul semester genap tahun pelajaran 2021/2022 dapat berjalan dengan baik. Hal itu ditunjukkan dengan adanya perancangan skenario tindakan yang baik dengan mengikuti empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi atau evaluasi. Adanya rancangan skenario yang baik mendukung penerapan model pembelajaran di kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Pajangan Bantul sehingga berjalan dengan baik, seperti pada tahap pembukaan, bagian inti, dan pada bagian penutup dari kegiatan pembelajaran pada siklus I dan siklus II. Proses penerapan model pembelajaran CTL berjalan dengan baik pada kedua siklus ditunjukkan dengan dampak positif yang ditimbulkan pada siswa maupun pada guru. Selain itu, proses penerapan model pembelajaran CTL yang berlangsung dengan baik, juga ditunjukkan dari hasil refleksi atau evaluasi pada siklus I dan siklus II. Beberapa kelemahan yang terjadi pada siklus I seperti kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran CTL yang rendah, kemudian mengalami peningkatan pada siklus II.

Model pembelajaran *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi di kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Pajangan Kabupaten Bantul. Hal tersebut ditunjukkan hasil tes penulisan puisi menjadi lebih baik dengan penerapan model pembelajaran CTL. Hasil tes kemampuan siswa menulis puisi pada siklus I menunjukkan sebanyak 26 dari 36 orang siswa atau sebesar 72,22 persen siswa memiliki nilai yang lebih tinggi dari tingkat KKM yang ditetapkan sekolah sebesar 68. Sementara pada siklus II sebanyak 30 dari 36 siswa atau sebesar 83,33 persen siswa memiliki nilai yang lebih tinggi atau mampu mencapai KKM yang ditetapkan sekolah. Hal ini memperlihatkan bahwa tingkat persentase ketuntasan siswa pada

pelaksanaan siklus II sebesar 83,33 persen lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat ketuntasan yang ditetapkan sekolah sebesar 80 persen. Adapun peningkatan tingkat persentase pada siklus II ini adalah sebesar 11,11 persen. Dengan demikian dapat dikatakan baik dari tingkat KKM maupun dari tingkat ketuntasan siswa pada penerapan model pembelajaran *CTL* lebih besar dari tingkat ketetapan yang ada di SMA Negeri 1 Pajangan Bantul. Peningkatan kemampuan siswa menulis puisi ini dapat dilihat dari aspek-aspek pembentuk puisi, yaitu struktur fisik dan struktur batin seperti aspek imaji, tipografi, dan aspek tema yang tergolong tinggi.

Persantunan

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan Rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulisan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini yang berjudul "Upaya meningkatkan kemampuan menulis puisi dengan menggunakan model *contextual teaching and learning* pada siswa kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Pajangan Bantul semester genap tahun pelajaran 2021/2022" dapat penulis selesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Penulisan karya tulis ini terwujud tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepala SMA Negeri 1 Pajangan Bantul yang telah memberikan dukungan kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini.
2. Rekan-rekan guru yang ada di SMA Negeri 1 Pajangan Bantul yang telah memberikan dukungan dan semangat untuk melakukan penelitian ini.
3. Kepada seluruh siswa SMA Negeri 1 Pajangan Bantul khususnya kelas X IPS 2 yang telah menjadi responden penelitian.
4. Ibu Tri Lestari, S.Pd., selaku observer dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah meluangkan waktu dan perhatiannya untuk ikut terlibat selama PTK berlangsung.
5. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu baik fisik maupun moril yang tidak bisa disebutkan satu persatu hingga penelitian dan penulisan laporan ini bisa terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa penulisan laporan penelitian ini belum sempurna. Sehubungan dengan itu, sumbang saran dari berbagai pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan laporan ini. Semoga laporan penelitian ini dapat bermanfaat khususnya dalam meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Pajangan Bantul.

Referensi

1. Pradopo, R. D. (2020). *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
2. Sayuti, S. A. (2010). *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
3. Indriyana, Bernadeta Siska, and Paulus Kuswandono. "Developing Students' Higher Order Thinking Skills (HOTS) in Reading: English Teachers' Strategies in Selected Junior High Schools." *Journal of English Teaching* 5.3 (2019): 204-216.
4. Suherli, Suryaman, M., Septiaji, A., & Istiqomah. (2016). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
5. Wardoyo, S. M. (2013). *Teknik Menulis Puisi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

6. Agustina, M. (2017). Peningkatan kemampuan menulis puisi berdasarkan media catatan harian melalui model pembelajaran kontekstual siswa kelas XII SMA Tamansiswa Palembang. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1).
7. Nita, Indrawati, I. P. T., & Sukanadi, N. I. (2019). Peningkatan kemampuan menulis puisi dengan menggunakan pembelajaran kontekstual dengan inspirator film kepahlawanan pada siswa kelas X MIPA 9 SMA Negeri 5 Denpasar Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Bakti Saraswati*, 8(1).
8. Prastyawati, E. (2010). *Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi pada Siswa Kelas X-2 SMA Muhammadiyah 1 Klaten Tahun Pelajaran 2009/2010*. (Skripsi), Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
9. Kasran, M. (2013). *Upaya peningkatan kemampuan menulis dengan memanfaatkan media foto keindahan alam pada siswa kelas X F SMA Negeri 1 Seyegan Kabupaten Sleman*. (Skripsi), Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
10. Johnson. (2014). *Contextual Teaching and Learning : Menjadikan kegiatan belajarmengajar mengasyikkan dan bermakna* (I. Setiawan & I. Sitompul, Trans. 1 ed.). Bandung: Kaifa.
11. Malo, F. M. (2018). *Keefektifan pembelajaran menulis puisi dengan pendekatan kontekstual pada siswa kelas X SMA Santo Thomas Aquinas di Sumba Barat Daya*. (Tesis), Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
12. Kurniawan, S. (2014). *Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Siswa dengan Menerapkan Teknik Imagine (Khayalan Visual) di Kelas XII Bahasa SMA Negeri 4 Kota Bengkulu*. (Skripsi), Universitas Bengkulu, Bengkulu.
13. Susilo, S. A. (2021). Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X TAV 2 SMK Negeri 1 Lengkong Kabupaten Nganjuk dengan Memanfaatkan Media Foto Keindahan Alam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3).
14. Putra, I. Y. N. (2017). *Dimensi progresivisme pada kumpulan puisi Philosophia karya Wachid Eko Purwanto Kajian semiotik dan implementasi pembelajaran sastra di SMA*. (Tesis), Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
15. Riduan, & Akdon. (2018). *Rumus dan Data Dalam Aplikasi Statistika*. Bandung: Alfabeta.